

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I dalam penulisan karya ilmiah dikenal sebagai Bab perkenalan. Pada Bab ini dibahas hal-hal yang mendasari pelaksanaan penelitian, mulai dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, hingga pada Manfaat Penelitian. Tidak hanya itu, Struktur Organisasi Penelitian yang merangkum keseluruhan struktur penulisan skripsi ini juga turut disertakan.

### A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pengadaan tidak pernah terlepas dari koleksi fiksi, mengingat salah satu fungsi perpustakaan yang juga sebagai pemenuh kebutuhan rekreasi. Fiksi dinyatakan sebagai cerita rekaan yang padanya melekat unsur hiburan juga pembelajaran. Jenis koleksi ini juga berperan membantu pemustaka mengembangkan kreativitas dan imajinasi.

Fiksi digolongkan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya dikelompokkan berdasarkan ragam faktor seperti halnya usia pembaca dan jalan cerita. *Chick Literature (ChickLit)* misalnya, adalah kategori bahan bacaan yang diperuntukan bagi para wanita dewasa modern yang ingin menemukan refleksi hidupnya. Sementara *Children's Literature* ialah sebutan yang merujuk pada bahan bacaan untuk anak-anak. Ada pula jenis koleksi fiksi yang diperuntukan bagi pembaca usia remaja, baik dari usia tokoh, gaya penuturan, hingga pada cerita serta konflik di dalamnya. Jenis fiksi yang demikian tergolong dalam literatur remaja, yang disebut-sebut *Young Adult Library Service Association (YALSA)* sebagai *Young Adult Literature*. Literatur remaja atau *Young Adult Literature* ialah jenis bacaan yang ditujukan untuk para pembaca berusia remaja, yakni antara 10 – 12 tahun hingga 18 – 21 tahun. Koleksi ini terdiri atas fiksi dan non-fiksi, serta memiliki beragam *genre* seperti fantasi, *sci-fi*, *historical*, dan romansa. Tidak hanya itu, jenis literatur ini pun memiliki keragaman isi, gaya penulisan yang berbeda, dan dalam beberapa kasus, memiliki ‘bagian-bagian cerita’ yang sudah menanggalkan kehati-hatian serta *copyright* dalam penulisan konten dan topik yang seringkali hanya diterapkan pada bahan bacaan anak-anak (*children's literature*) saja. Dalam

penelitian ini, literatur remaja yang dibahas hanya berfokus pada jenis koleksi fiksi.

Fiksi remaja bukanlah jenis koleksi yang sulit ditemukan. Jumlahnya yang banyak, baik fiksi remaja ‘lokal’ maupun terjemahan, membuat jenis ini mudah ditemui. Belum lagi, salah satu penerbit Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, telah mencantumkan label ‘*Young Adult*’ pada sampul novel-novel remaja terbitannya. Kedua hal ini semakin mempermudah ditemukannya fiksi remaja secara cepat tanpa perlu menilik hingga pada isi dan jalan cerita.

Meski demikian, kemudahan yang diperoleh dari kedua hal di atas tidak lantas mengizinkan keleluasaan dalam pelaksanaan kegiatan pengadaan. Banyaknya fiksi remaja yang tersedia, serta label *young adult* di masing-masing sampulnya tidak seketika membuat perpustakaan dapat langsung melakukan pembelian tanpa adanya pertimbangan. Sebab, selaras dengan yang dikemukakan Bafadal dalam Prastowo (2012, hlm. 51), perpustakaan tidak hanya berfungsi untuk menghimpun dan menyimpan bahan pustaka saja, melainkan juga memilih serta menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dalam segala aspek kehidupannya. Sementara Gilton (2012, hlm. 54) menyatakan bahwa unsur perkembangan manusia, termasuk pada saat usia remaja, adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan perpustakaan guna dapat memenuhi kebutuhan perkembangan individual pemustaka. Unsur perkembangan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial. Bertolak dari kedua pendapat tersebut, perpustakaan yang juga dinyatakan sebagai titik temu antara pemustaka dengan bahan pustaka yang dibutuhkan jelas perlu mengadakan koleksi, termasuk fiksi remaja, yang baik, tepat, dan sesuai.

Fiksi remaja yang baik sudah semestinya memberikan pengaruh yang baik pula kepada pembaca remajanya. Seperti yang dikemukakan oleh Kaplan (2007, hlm. 59) bahwa “... *the potential of young adult fiction to shape and influences the lives of young adults—and ourselves, as well.*” Fiksi remaja dinyatakan berpotensi membentuk dan mempengaruhi kehidupan remaja dengan baik. Dengan membaca fiksi yang tepat, para pembaca remaja akan terbantu dan terpandu untuk menemukan *role model*, sosok ideal yang dianggap baik untuk dijadikan contoh,

serta sosok idaman yang diharapkan akan menjadi refleksi diri mereka di kemudian hari.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Moeller & Beccnel (2015) untuk menegaskan pernyataan di atas. Penelitian yang ditujukan pada pembaca usia 14 – 18 tahun ini menunjukkan bagaimana bahan bacaan dapat mempengaruhi penggambaran sosok ideal remaja, membantu para remaja menemukan jawaban atas apa, siapa, serta bagaimana diri mereka kelak, serta memantapkan karakter yang mereka harapkan melekat pada diri mereka nantinya. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 118 responden, 54% di antaranya mengaku bahwa literatur remaja, termasuk fiksi, dapat memberikan mereka gambaran mengenai sosok idaman, baik dari segi karakter maupun profesi, serta memicu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Fiksi remaja juga ditujukan untuk membantu para remaja menghadapi konflik-konflik yang muncul di usia perkembangan, yang memang sedang atau akan mereka hadapi. Dengan kata lain, hasil karya para novelis ini akan membantu para remaja memahami diri dan hal yang terjadi pada dirinya itu, *“the work of novelist can help tremendously toward understanding the adolescent of today.”* (Kiell, 1974, hlm. 14). Koss & Tealle (2009) melakukan penelitian untuk membenarkan pernyataan tersebut. Pembahasan mengenai permasalahan remaja sebagai topik utama literatur remaja diangkat sebagai fokus penelitian. Keduanya melakukan analisis pada sejumlah literatur remaja, baik fiksi maupun non-fiksi, untuk menemukan permasalahan remaja yang acap kali dijadikan sentral cerita. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa dari 85% dari 370 judul buku yang dianalisis ternyata mengangkat tema pencarian jati diri sebagai permasalahan utama. Tema ini jelas sesuai dengan konflik yang dialami oleh individu usia remaja, yang disebut Erikson (dalam Herlina, 2003, hlm. 49) sebagai Identitas vs. Kekaburan Identitas.

Fiksi remaja yang tepat akan mampu mewakili sudut pandang pembaca remajanya, menggambarkan pengalaman yang telah, sedang, atau akan mereka alami, serta membantu terjadinya perkembangan pemahaman remaja terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, berikut sisi emosionalnya. Seperti yang dikemukakan Barber (dalam Cadden, 2000, hlm. 146), bahwa dalam literatur

remaja yang tepat, para remaja akan menemukan sesuatu yang dapat memandu mereka mengembangkan pengalaman dan emosi, terutama yang berkaitan dengan diri mereka selaku remaja. Pengalaman yang diperoleh tersebut pada akhirnya akan memberi pemahaman yang mendalam kepada remaja tentang kehidupan secara menyeluruh. Hal ini tentunya menyinggung pada segala macam aspek perkembangan dan kehidupan remaja, baik dari segi kognitif, sosial, dan tentunya emosional.

Penelitian berkenaan dengan penyisipan tugas perkembangan remaja dalam fiksi remaja dilakukan oleh Griffith (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas perkembangan tertentu yang ditonjolkan masing-masing judul dengan melakukan analisis isi. Hasilnya, hampir keseluruhan fiksi yang dianalisis mengangkat minimal satu tugas perkembangan remaja. Sekuel fenomenal *Harry Potter* misalnya, mengangkat tugas perkembangan remaja ke-7 yakni ‘mengembangkan ideologi personal dan standar moral pribadi’ dalam keseluruhan cerita. Sementara penulis serial *Goosebumps*, R.L. Stine, menyisipkan tugas perkembangan remaja ke-4 yaitu ‘pencapaian kemandirian emosional dari orang tua dan pihak dewasa lainnya’ ke dalam karyanya. Judul lainnya, seperti sekuel *Alice McKinley* menyoroti konflik dan pencapaian tugas perkembangan remaja ke-2 yakni ‘pencapaian peranan seksual yang tepat’ sebagai salah satu fokus utama. Sementara Lemony Snicket dalam serial *A Series of Unfortunate Events*-nya memilih untuk mengangkat tugas perkembangan remaja ke-5; ‘menyiapkan diri untuk pernikahan, hubungan seksual, dan pengasuhan’ sebagai bahan bahasannya.

Idealnya, keseluruhan fiksi remaja yang ada haruslah dapat memenuhi fungsi dan peranan sesuai dengan yang telah disebutkan. Ditambah dengan keragaman isi dan gaya bahasa, jenis koleksi ini dapat dinyatakan sebagai bahan bacaan yang tak hanya memberikan dampak rekreatif pada pembaca remaja, melainkan juga berpengaruh baik pada keseluruhan aspek perkembangan. Namun pada kenyataannya, beberapa fiksi remaja dinyatakan menyalahi aturan dan dinilai tidak layak diperuntukan bagi para pembaca remaja. *American Library Association* (ALA) bahkan secara rutin setiap tahun mengeluarkan daftar buku yang memuat ketidaksesuaian konten dengan sasaran pembaca. Daftar yang diberi

nama *Books Challenged or Banned* ini juga memuat koleksi yang, meski mendapat pujian atas nilai dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, namun di sisi lain juga berisi hal-hal yang dianggap belum cukup layak dikonsumsi oleh pemustaka usia remaja.

Koleksi fiksi remaja yang tercantum dalam daftar *Books Challenged or Banned* ini jelas harus dipertimbangkan, mana kala fiksi remaja yang tersedia di pasaran kini tidak hanya terbatas pada fiksi dalam negeri. Fiksi remaja asal negara asing juga mulai memperkenalkan diri, menarik minat penerbit, diterjemahkan, dan kemudian dikenal sebagai fiksi remaja terjemahan.

Perpustakaan ialah pusat sumber informasi. Secara umum, perpustakaan diartikan sebagai sebuah gedung maupun ruangan berisi segala macam sumber informasi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, baik dari segi edukatif maupun rekreatif, hingga pada kepentingan penelitian. Pengertian lain mendefinisikan perpustakaan sebagai sumber pemenuh kebutuhan pemustaka dalam segala aspek, seperti halnya pendidikan, hiburan, juga emosional dan kejiwaan.

Keberadaan perpustakaan tidak hanya dikhususkan untuk lembaga pendidikan formal saja. Organisasi pemerintahan, komunitas, masyarakat, hingga pada individu tunggal dapat mendirikan perpustakaan. Hal ini dibenarkan pula oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 20 yang menyatakan bahwa perpustakaan terdiri atas lima jenis, yakni Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus.

Perpustakaan umum ialah salah satu jenis perpustakaan yang juga berfungsi memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi. Namun, berbeda dengan perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus yang memiliki sasaran pemustaka tertentu, perpustakaan umum didirikan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat (6) mengartikan perpustakaan umum sebagai “perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana

pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.”

Perpustakaan umum dapat didirikan oleh berbagai pihak. Masih ditekankan oleh landasan hukum yang sama pasal 22 ayat (1), perpustakaan umum tidak hanya dapat diselenggarakan oleh perangkat pemerintahan, melainkan juga oleh masyarakat. Salah satu perpustakaan umum yang didirikan oleh masyarakat sering kali dikenal dengan sebutan Taman Bacaan Masyarakat. (Sutarno, 2006, hlm. 43).

Sama halnya dengan jenis perpustakaan lain, perpustakaan umum memiliki fungsi yang harus dipenuhi. Cakupan pemustaka yang luas menjadikan fungsi perpustakaan umum tidak terbatas pada jenjang pendidikan maupun ketercapaian tujuan tertentu. Keberadaan perpustakaan umum nyatanya harus memberikan dampak pada pemustaka sepanjang hayatnya. *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)* (2001, hlm. 2) menyatakan bahwa fungsi perpustakaan umum ialah menyediakan ragam bahan pustaka dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, informasi dan perkembangan personal (*personal development*), serta memfasilitasi terselenggaranya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Meski melayani pemustaka segala usia, namun perpustakaan umum mengemban tanggung jawab besar dalam penyediaan informasi bagi kalangan pemuda. IFLA menyatakan bahwa perpustakaan umum tidak hanya berperan dalam mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat, namun juga turut andil dalam membentuk pribadi muda yang mampu dan mau berkontribusi banyak terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dipenuhi hanya bila perpustakaan umum menyediakan bahan bacaan yang mampu menginspirasi para remaja dan membantu mereka mencapai perkembangan personal.

Guna memenuhi fungsi tersebut, perpustakaan perlu melakukan serangkaian kegiatan. Yusuf dan Suhendar (dalam Prastowo, 2012, hlm. 59) menyatakan bahwa kegiatan utama perpustakaan terdiri atas pengadaan, pengolahan, dan penyebarluasan informasi. Bermula dari kegiatan pengadaan, perpustakaan diberi kewajiban untuk memilih dan menyediakan koleksi perpustakaan, baik fiksi maupun non-fiksi, yang sejalan dengan kebutuhan pemustaka, juga selaras dengan tujuan penyelenggaraannya.

Pitimoss dikenal sebagai taman bacaan terbesar di Bandung. Taman baca yang mengusung konsep *Fun Library* ini memiliki 85.000 buku yang hampir seluruhnya berjenis koleksi fiksi. Keseluruhannya terdiri atas komik, novel dalam negeri, juga novel luar negeri yang telah dialih-bahasakan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan 8 Agustus 2016 lalu, Deden Mulya selaku Kepala Bagian Operasional Pitimoss menyatakan bahwa novel terjemahan ialah salah satu jenis koleksi yang paling banyak diminati pemustaka, termasuk mereka yang berusia remaja. Dengan demikian, tidaklah salah bila novel terjemahan disebut sebagai salah satu koleksi yang mendominasi.

Dalam proses pengadaan koleksi, Pitimoss memang memiliki kriteria pemilihan yang dijadikan pegangan. Meski demikian, hal-hal tersebut tidak mencakup isi bahan bacaan, melainkan lebih menitikberatkan pada ‘tampilan’ seperti halnya gambar *cover* dan kualitas kertas, juga label ‘*best seller*’ serta banyaknya permintaan pemustaka. Diakui oleh Dede Mulya bahwa permasalahan terkait konten layaknya gaya bahasa, isu SARA, maupun muatan yang berbau dewasa tidak lagi menjadi hal yang benar-benar diseleksi dan diperhatikan. Pitimoss telah menaruh kepercayaan penuh kepada penerbit yang memberlakukan kebijakan *copyright* untuk masing-masing terbitan.

Pembatasan akses bahan bacaan berdasarkan pada usia pembaca sempat dilakukan di awal berdirinya taman baca. Hal ini dilakukan dengan meninjau deskripsi koleksi dan data diri pemustaka. Meski demikian, jumlah pemustaka yang kian banyak, serta koleksi yang makin jauh dari kata sedikit menyebabkan kebijakan ini tidak berlaku lagi. Pada akhirnya, seleksi isi koleksi dan penentuan bahan bacaan yang layak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemustaka selaku ‘calon pembaca.’

Berdasarkan pada keseluruhan penuturan berkenaan dengan kondisi ideal dan peranan fiksi, kebutuhan perkembangan remaja, permasalahan yang dihadapi, hingga pada kondisi salah satu taman baca, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki peranan fiksi remaja terjemahan dalam pemenuhan aspek perkembangan pemustaka remaja di Pitimoss *Fun Library*. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui kesesuaian nilai yang terkandung dalam cerita, ketepatan cerita dalam menggambarkan kehidupan serta permasalahan remaja,

juga keselarasan permasalahan yang diangkat dalam cerita dengan persoalan yang dihadapi remaja di tahapan perkembangannya.

Penelitian ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa Pitimoss *Fun Library* telah menyediakan bahan bacaan yang sesuai, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan, namun juga menggenapi pencapaian tugas perkembangan remaja dalam beragam aspek, seperti kognitif, sosial, dan emosional, terlebih karena Pitimoss tidak terlalu memerhatikan isi dalam penyeleksian koleksi. Penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa, sekalipun tidak melewati proses seleksi yang ketat, koleksi fiksi yang tersedia masih memiliki nilai guna dalam pencapaian perkembangan remaja dan segala aspeknya. Sebab dengan memperoleh bahan bacaan yang tepat, para pembaca tidak hanya dipersilahkan untuk tertawa, menangis, terhibur, dan ber-rekreasi saja, melainkan juga membantu mereka menjadi remaja seutuhnya.

Dengan memperoleh bahan bacaan yang tepat, para remaja akan terbantu untuk menjadi individu yang tahu diri, tahu tujuan, dan tahu posisi serta nilai-nilai, meski bebas pula dari pengaruh pihak luar sehingga mampu membentuk diri sesuai yang mereka inginkan. Pada akhirnya, memilihkan dan memperkenalkan bahan bacaan yang sesuai untuk mereka dan usianya akan membantu para remaja menjadi pembelajar sepanjang hayat, seperti yang dikemukakan oleh Jacobs (dalam Kaplan, 2007, hlm. 54) *“Developing readers at a young age helps them become lifelong learners.”*

## **B. FOKUS MASALAH**

Mengacu pada apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, penelitian ini akan dilaksanakan dengan bertolak pada fokus masalah umum, dan menekankan pada penelaahan fokus masalah khusus.

### **1. Fokus Masalah Umum**

Fokus masalah umum yang diangkat dalam penelitian ini berkuat pada satu pertanyaan utama, yaitu: “bagaimanakah peran koleksi fiksi remaja terjemahan dalam pencapaian perkembangan pembaca remaja di Pitimoss *Fun Library*?”



## 2. Fokus Masalah Khusus

Melakukan pengembangan dari fokus masalah umum yang telah dijabarkan, penelitian ini pada akhirnya berpusat pada permasalahan khusus yang dipaparkan dalam bentuk pertanyaan penelitian.

- a. Bagaimanakah peran koleksi fiksi remaja terjemahan di Pitimoss *Fun Library* dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek kognitif?
- b. Bagaimanakah peran koleksi fiksi remaja terjemahan di Pitimoss *Fun Library* dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek sosial?
- c. Bagaimanakah peran koleksi fiksi remaja terjemahan di di Pitimoss *Fun Library* dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek afektif?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pemaparan fokus masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1. Tujuan Umum

Ada pun yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini yakni: Mengetahui dan mendeskripsikan peranan koleksi fiksi remaja terjemahan yang tersedia di Pitimoss *Fun Library* dalam pencapaian perkembangan remaja pembacanya.

### 2. Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, meliputi:

- a. Mengetahui dan menggambarkan peranan koleksi fiksi remaja terjemahan di Pitimoss *Fun Library* dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek kognitif;
- b. Mengetahui dan menggambarkan peranan koleksi fiksi remaja terjemahan di Pitimoss *Fun Library* dalam pencapaian perkembangan remaja pada aspek sosial; dan
- c. Mengetahui dan menggambarkan peranan koleksi fiksi remaja terjemahan di Pitimoss *Fun Library* dengan tugas perkembangan remaja pada aspek afektif.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tentunya dilakukan dengan mempertimbangkan unsur kebermanfaatan. Manfaat tersebut digolongkan ke dalam manfaat teoritis;<sup>6</sup> yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta manfaat praktis; yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai peranan sesungguhnya dari koleksi fiksi. Tidak hanya mengungkap pemenuhan kebutuhan rekreasi sebagai tujuan utama pengadaan koleksi fiksi, penelitian ini juga hendak memaparkan bahwa fiksi juga memegang peranan dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka terkait perkembangannya selaku remaja.

Dengan keberadaan penelitian ini, perkembangan remaja dan segala aspeknya diharapkan dapat disertakan sebagai salah satu pedoman pengadaan koleksi fiksi dalam teori. Sebab kebutuhan pemustaka tidak hanya sebatas pada hal-hal yang berada di luar dirinya, seperti halnya hiburan, pelaksanaan penelitian dan pengetahuan. Namun kebutuhan pemustaka, khususnya para pembaca remaja, juga meliputi sesuatu yang berada di dalam dirinya, yang harus dipenuhi dan dikembangkan, layaknya tugas perkembangan.

Penelitian ini juga dekat kaitannya dengan salah satu cabang keilmuan perpustakaan yakni Biblioterapi. Hasil dari penelitian ini akan membuktikan adanya peranan fiksi remaja terjemahan yang tidak sekedar memenuhi fungsi penghiburan, melainkan juga membantu proses pencapaian perkembangan remaja, lengkap dengan pembahasan tugas serta permasalahannya. Kriteria pemilihan fiksi yang tepat serta beberapa judul novel terjemahan yang dicantumkan dalam sub bab pembahasan dapat digunakan sebagai pilihan untuk pelaksanaan biblioterapi, khususnya bagi *klien* berusia remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Di samping manfaat teoritis yang membahas kontribusi penelitian dalam ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang dapat diaplikasikan oleh berbagai pihak. Manfaat praktis ini khususnya ditujukan bagi pustakawan, dan peneliti selanjutnya.

**a. Untuk Penyelenggara Pitimoss *Fun Library***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pengadaan koleksi fiksi remaja terjemahan di Pitimoss *Fun Library*. Dengan mempertimbangkan temuan dan hasil penelitian, penyelenggara Pitimoss *Fun Library* diharapkan dapat memilih dan menyediakan koleksi fiksi terjemahan yang tidak hanya bernilai rekreatif namun juga sesuai dengan kebutuhan usia perkembangan pemustaka remajanya.

Penelitian ini menyebutkan beberapa judul fiksi remaja terjemahan yang terdaftar dalam *Best Fiction for Young Adults*. Daftar ini dapat dipergunakan sebagai salah satu pedoman pengadaan koleksi fiksi, khususnya koleksi yang ditujukan bagi para pembaca remaja. Ulasan mengenai *Books Challenged or Banned* juga turut diperkenalkan dalam penelitian. Daftar tersebut berisi judul buku, termasuk fiksi remaja, yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya dilayankan pada pembaca remaja. Kedua daftar ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan pengadaan, dan menjadi salah satu kriteria pemilihan koleksi fiksi remaja terjemahan yang hendak dilayankan.

**b. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memaparkan peran fiksi remaja terjemahan dalam pemenuhan ketiga aspek perkembangan remaja. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dasar pengembangan teori maupun kriteria pengadaan koleksi fiksi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kerangka penelitian lanjutan untuk menelaah kebermanfaatan koleksi fiksi terhadap pencapaian aspek dan tugas perkembangan.

**E. STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN**

Mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Akademik UPI Tahun 2015, penulisan skripsi penelitian ini terdiri atas lima Bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini terdiri atas Latar Belakang Penelitian, Fokus Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian. Latar Belakang Penelitian membahas topik maupun permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini pula, peneliti memaparkan kondisi ideal, fakta lapangan, kesenjangan yang terjadi, hingga pada solusi mengenai topik tersebut. Peneliti juga menyertakan ulasan singkat teori dan penelitian terdahulu untuk mendukung penjabaran topik sebagai sentral penelitian yang dilakukan. Fokus Penelitian terbagi atas dua pembahasan, yaitu Fokus Penelitian Umum dan Fokus Penelitian Khusus. Secara keseluruhan, keduanya memaparkan pembatasan dan spesifikasi masalah yang hendak diteliti. Selanjutnya terdapat Tujuan Penelitian. Bagian ini memaparkan alasan mengapa penelitian perlu dilakukan. Penyampaian tujuan penelitian dikelompokkan menjadi Tujuan Umum dan Tujuan Khusus yang keduanya mengacu kepada Fokus Penelitian. Manfaat Penelitian berisi nilai lebih yang dapat diberikan oleh hasil penelitian, dan berpengaruh pada ragam pihak maupun bidang. Manfaat Penelitian terdiri atas Manfaat Teoritis; memaparkan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang berkaitan, serta Manfaat Praktis; yang menuturkan kemungkinan hasil penelitian untuk dijadikan salah satu alternatif upaya pemecahan masalah dari kesenjangan yang terjadi, maupun pilihan tindakan yang dapat dilakukan berbagai pihak untuk mencapai kondisi ideal. Bagian terakhir dari Bab I ialah Struktur Organisasi Penelitian, yang berisi sistematika penulisan penelitian dan penjabaran singkat setiap bagian di dalamnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini terdiri atas Teori, Penelitian Terdahulu, dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Teori memuat hasil-hasil kajian teoritis yang berkaitan dengan topik maupun permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti menyertakan teori-teori berkenaan dengan keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian. Bagian Penelitian Terdahulu menyajikan data dan hasil dari penelitian sebelumnya yang mengangkat topik dan permasalahan serupa atau mendekati dengan topik serta permasalahan yang tengah diteliti saat ini. Peneliti dapat menyertakan hasil terdahulu yang mendukung penelitian, atau menyertakan hasil yang bersifat kontra guna memperluas pandangan terhadap permasalahan

yang dijadikan sentral penelitian. Bagian terakhir pada Bab II yakni posisi teoritis peneliti. Posisi teoritis ini merujuk pada pandangan pribadi peneliti terkait dengan masalah yang tengah diteliti serta solusi yang mungkin dapat dilakukan. Penulisan bagian ini tentunya berlandaskan pada teori-teori yang sebelumnya telah dipaparkan.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Bab ini memberikan penjabaran mengenai prosedur dan rancangan penelitian yang dilakukan peneliti, dimulai dari pendekatan yang digunakan, subjek dan objek yang diteliti, hingga pada teknik analisis data untuk pemerolehan hasil penelitian. Bab III dari penelitian dengan pendekatan kualitatif memuat bagian-bagian yang meliputi: Desain Penelitian, Informan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, serta Definisi Operasional.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.** Bab ini mengulas tentang hasil analisis dari data dan fakta yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Temuan dan Pembahasan juga mengupas kemampuan temuan tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, serta menyatakan kesesuaian hasil penelitian dengan tujuan yang dikehendaki.

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.** Bab ini memuat ringkasan dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan. Simpulan berisi pemaknaan atas hasil temuan dan pemaparan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil temuan tersebut. Sementara Implikasi dan Rekomendasi berisi tentang segala macam hal berkenaan dengan hasil penelitian dan kondisi-kondisi ideal yang dapat diajukan pada berbagai pihak serta pemangku kebijakan. Rekomendasi juga ditujukan pada peneliti selanjutnya, dengan mengemukakan hal-hal yang perlu diperbaiki dan diteruskan. Bagian terakhir ini juga memaparkan kemungkinan-kemungkinan penerapan hasil penelitian pada praktek lapangan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan dalam disiplin ilmu yang sama, selaras dengan kegiatan yang dijadikan topik penelitian.